

Peran Budaya Pada Atraksi Wisata Sendang Kun Gerit Sragen Jawa Tengah Indonesia

Matius Tinna Sarira, Nabhila Dwi Damayanti

Politeknik Pariwisata Bali

tiusarira@gmail.com

Article History

accepted 1/7/2025

approved 14/7/2025

published 28/7/2025

Abstract

Sendang Kun Gerit is a leading tourist attraction with a variety of unique cultural aspects and attractions. This study aims to: 1) identify cultural values as the basis for management, 2) analyze the relevance of cultural principles to tourism sustainability, and 3) explain why cultural values are the main foundation for successful management. This research approach uses a descriptive qualitative method. This study involved 15 key informants selected purposively, consisting of: 6 internal managers, 5 tourists, and 4 people from government elements and external stakeholders. Data collection techniques were carried out through semi-structured interviews, observation, and documentation. Data were analyzed using qualitative thematic analysis techniques through the stages of transcription, grouping themes, and interpretation of meaning. The results of the study indicate that 1) cultural forms (natural healthy lifestyle, inner and outer balance, belief in the value of "tuai tabur" and the practice of spring rituals have permeated daily operational practices and become differentiating elements that provide attraction, 2) Management utilizes the community's inherited values as guidelines in setting fair prices, maintaining comfort, and ensuring the sustainability of the destination, and 3) This culture not only creates emotional attachment and loyalty of tourists, but also forms a natural, efficient, and sustainable management system. So it can be concluded that local culture has a central and strategic role in the management of the Sendang Kun Gerit tourist attraction.

Keywords: *Sendang Kun Gerit, The Role of Culture, Tourism Attraction*

Abstrak

Sendang Kun Gerit merupakan wisata unggulan yang memiliki berbagai macam keunikan dari segi budaya dan atraksinya. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi nilai budaya sebagai dasar kelola, 2) menganalisis relevansi prinsip budaya terhadap keberlanjutan wisata, dan 3) menjelaskan alasan nilai budaya menjadi fondasi utama dalam keberhasilan pengelolaan. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini melibatkan 15 informan utama yang dipilih secara purposive, terdiri dari: 6 orang pengelola internal, 5 orang wisatawan, serta 4 orang dari unsur pemerintah dan pemangku kepentingan eksternal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik kualitatif melalui tahapan transkripsi, pengelompokan tema, dan interpretasi makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) bentuk budaya (gaya hidup sehat alami, keseimbangan lahir batin, kepercayaan pada nilai "tuai tabur" dan praktik ritual sendang telah meresap dalam praktik operasional harian dan menjadi elemen pembeda yang memberi daya tarik, 2) Pengelola memanfaatkan nilai-nilai turun-temurun masyarakat sebagai pedoman dalam menetapkan harga yang adil, menjaga kenyamanan, serta menjamin keberlanjutan destinasi, dan 3) Budaya ini tidak hanya menciptakan keterikatan emosional dan loyalitas wisatawan, tetapi juga membentuk sistem pengelolaan yang alami, efisien, dan berkelanjutan. Jadi dapat disimpulkan, bahwa budaya local memiliki peran sentral dan strategis dalam pengelolaan atraksi wisata Sendang Kun Gerit.

Kata kunci: *Sendang Kun Gerit, Peran Budaya, Atraksi Wisata*



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan destinasi wisata yang luar biasa, mencakup keragaman bentang alam dan budaya yang menjadi modal utama dalam pengembangan pariwisata nasional. Dari pegunungan vulkanik, danau, sungai, hingga kawasan pesisir tropis yang eksotis, berpadu dengan warisan budaya yang hidup dan dinamis. Meski demikian, distribusi kunjungan wisatawan ke berbagai destinasi masih menunjukkan ketimpangan yang signifikan. Hanya sebagian kecil destinasi seperti Candi Borobudur, Raja Ampat, Danau Toba, dan Ubud yang mampu menembus pasar internasional, sementara sebagian besar atraksi wisata lainnya masih bergantung pada wisatawan lokal dan belum mampu bersaing karena lemahnya aksesibilitas, kurangnya fasilitas, dan minimnya inovasi dalam pengelolaan. Kesenjangan ini menunjukkan adanya persoalan struktural dalam pengembangan destinasi yang tidak hanya terkait dengan potensi fisik atau budaya, tetapi juga strategi tata kelola dan pemanfaatan nilai-nilai lokal yang belum optimal (Putra et al., 2023).

Perkembangan sektor pariwisata Indonesia pasca-pandemi menunjukkan arah baru yang lebih menjanjikan. Pergeseran preferensi wisatawan ke arah pariwisata yang lebih sehat, tenang, dan berkelanjutan membuka peluang besar bagi destinasi berbasis komunitas dan budaya lokal. Pemerintah melalui program pembangunan desa wisata dan alokasi dana desa mencoba menjawab tantangan ini dengan memberdayakan potensi lokal sebagai kekuatan utama. Namun, di lapangan, banyak pengelolaan atraksi wisata yang masih bersifat sektoral, top-down, dan kurang mempertimbangkan dimensi budaya sebagai fondasi pengelolaan. Padahal, penerapan nilai-nilai budaya lokal—seperti gotong royong, kesederhanaan, serta hubungan spiritual dengan alam—berpotensi menjadi solusi efektif untuk mengatasi tantangan pariwisata modern seperti overtourism, degradasi lingkungan, dan konflik sosial. Oleh karena itu, kajian terhadap peran budaya dalam pengelolaan atraksi wisata menjadi sangat penting untuk menjawab persoalan pengelolaan destinasi yang tidak hanya layak secara ekonomi, tetapi juga berkelanjutan secara sosial dan ekologis (Sari & Wijaya, 2025).

Atraksi wisata Sendang Kun Gerit adalah hasil kerjasama sekelompok masyarakat yang penuh syukur atas keberuntungan keberadaan potensi atraksi alam berupa sumber air (sendang) di dusun Kun Gerit desa Jatibatur, Kecamatan Gemolong, kabupaten Sragen, Jawa Tengah Indonesia. Kesadaran masyarakat akan pentingnya air, sebagai bagian kebutuhan kehidupan alami manusia dan juga sebagai ritual kesahatan yang diyakini dari zaman Sokowati, menjadi ide awal menjalin diskusi untuk kesepakatan penataan Sendang Kun Gerit dengan baik dan berkeadilan. Nilai sakral atas keberadaan sumber air di kawasan bebatuan berpasir, menjadi motivasi masyarakat bersemangat menata untuk dijadikan atraksi wisata bernilai budaya mistis dengan memadukan nuansa alam dan motivasi kesehatan. Diskusi masyarakat Kun Gerit dimulai untuk tujuan bersama-sama mengelola atraksi wisata Sendang Kun Gerit dengan harapan dapat memberikan nilai tambah kesehatan serta kehidupan harmoni bagi masyarakat dan lingkungan.

Keberadaan atraksi wisata Sendang Kun Gerit tentu memiliki dinamika yang sangat unik, mulai dari proses ide awal pembentukan kelembagaan, lebih khususnya pada tata cara pengelolaan dan pembagian deviden. Kebijakan yang diimplementasikan pada pengelolaan yang didasarkan atas kepercayaan akan kemampuan untuk mewujudkan budaya gotong royong, budaya syukur dan niat baik untuk menjaga keseimbangan kebutuhan masyarakat dan menjaga keberadaan sumber daya alam yang tetap lestari. Kesuksesan pengembangan atraksi wisata Sendang Kun Gerit yang memberikan dampak ganda pada masyarakat merupakan wujud nyata atas keyakinan budaya kerjasama yang sangat baik oleh segenap masyarakat. Tingkat operasional dan kunjungan tahun 2022 sampai tahun 2024 memperlihatkan dinamika yang sangat fenomenal. Dinamika operasional dan tingkat kunjungan ini menjadi sangat

menarik dan cukup unik, sehingga menjadi acuan bentuk implementasi kebijakan tata kelola potensi atraksi wisata alam yang baik untuk tetap dicermati dan diadaptasikan dengan perkembangan kebutuhan pengunjung tanpa mengesampingkan nilai sakral dan kelestarian lingkungan (Totok, 2025).

Untuk memahami dinamika pada pengelolaan atraksi wisata alam di Sendang Kun Gerit, yang tetap menghargai dan memanfaatkan potensi nilai budaya lokal secara optimal. perlu kajian dengan menelaah bentuk, cara dan alasan internalisasi budaya secara baik, nilai budaya sebagai komponen vital yang diintegrasikan pada semua rangkaian kebijakan pengelolaan atraksi wisata yang harmonis dan berkelanjutan.

Peran pada umumnya menjelaskan bagaimana individu berperilaku sesuai dengan posisi dan harapan sosial yang melekat pada peran tertentu (Biddle, 2022). Konsep ini pertama kali dikembangkan oleh Robert K. Merton dan dikembangkan lebih lanjut oleh sosiolog seperti Goffman, yang menekankan performativitas dalam interaksi sosial (Turner, 2023). Dalam konteks kepemimpinan, teori peran digunakan untuk menganalisis efektivitas manajer dalam memenuhi harapan tim dan organisasi. Keberadaan ragam dinamika sosial, baik lingkup keluarga maupun konteks organisasi, teori peran membantu memahami dinamika seperti konflik peran (role conflict) dan ambiguitas peran (role ambiguity), yang sering muncul ketika harapan yang bertentangan dialami oleh seorang individu (Northouse, 2023). Perkembangan teori peran dalam dekade terakhir juga memasuki ranah digital, khususnya terkait identitas ganda (multiple roles) yang dimainkan individu di media sosial (Chen & Zhang, 2024). Fenomena ini memperluas aplikasi teori peran ke ranah psikologi digital, di mana batas antara peran publik dan privat semakin kabur (Anderson, 2025).

Budaya menjelaskan bagaimana sistem nilai, kepercayaan, dan praktik sosial membentuk perilaku manusia dan struktur masyarakat (Hofstede et al., 2021). Dalam dekade terakhir, pendekatan budaya telah berkembang dari perspektif statis menuju pemahaman yang lebih dinamis tentang budaya sebagai proses yang terus berubah. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa globalisasi dan teknologi digital telah mempercepat transformasi budaya lokal, menciptakan bentuk-bentuk hibriditas budaya baru (Pieterse, 2019). Perkembangan media sosial telah melahirkan teori budaya digital yang mengkaji perubahan nilai dan interaksi sosial (Miller et al., 2022). Generasi Z menunjukkan pola budaya unik dimana identitas diri dibentuk melalui kurasi konten digital (Thomas, 2024). Penelitian lembaga UNESCO mengungkapkan bahwa 68% remaja di negara berkembang menganggap budaya online sama pentingnya dengan budaya lokal. Fenomena ini menciptakan tantangan baru dalam pelestarian warisan budaya tradisional (UNESCO, 2023).

Atraksi wisata terdiri elemen-elemen yang membentuk daya tarik suatu destinasi (Lew, 2022). Menurut McKercher (2023), atraksi wisata terdiri dari tiga komponen utama: natural resources (sumber daya alam), built environment (lingkungan buatan), dan cultural resources (sumber daya budaya). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa 78% wisatawan memilih destinasi berdasarkan keunikan atraksi utamanya (UNWTO, 2024). Gunn (2022) mengembangkan model hierarki atraksi wisata yang membagi daya tarik menjadi tiga tingkatan: primary attractions (ikon utama), secondary attractions (pendukung), dan tertiary attractions (fasilitas). Perkembangan konsep ini kini memasuki ranah experience economy dimana kualitas pengalaman menjadi penentu utama (Pine & Gilmore, 2023).

Atraksi wisata berbasis masyarakat menekankan pemberdayaan lokal (Simpson, 2023). Penelitian di Desa Wisata Penglipuran Bali dan Kampung Naga Jawa Barat membuktikan model atraksi wisata berbasis masyarakat yang meningkatkan pendapatan masyarakat 40-60% (Nugroho & Sari, 2024). Kunci suksesnya terletak pada local ownership dan benefit distribution yang merata (Scheyvens, 2025). Tantangan utama adalah menjaga keseimbangan antara komersialisasi dan preservasi budaya

(Cole, 2023). Tren 2025 memprediksi berkembangnya smart attractions berbasis AI dan IoT (Buhalis, 2024). Konsep phygital attractions (gabungan fisik-digital) seperti museum metaverse dan augmented reality trails akan mendominasi. Namun, laporan WTTC (2025) menekankan perlunya human-centered design untuk menjaga esensi pengalaman wisata yang autentik.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti merasa tertarik untuk menguraikan nilai budaya yang ada dalam pengelolaan atraksi wisata Sendang Kun Gerit. Secara lebih rinci, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi nilai budaya sebagai dasar tata kelola, menganalisis relevansi prinsip budaya terhadap keberlanjutan wisata, serta menjelaskan alasan nilai budaya menjadi fondasi utama dalam keberhasilan pengelolaan. Kebaruan penelitian ini adalah terdapat uraian analisis nilai-nilai budaya yang ada dalam wisata Kun Gerit.

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif (Neubauer et al., 2023) untuk mengeksplorasi secara mendalam peran nilai budaya dalam pengelolaan atraksi wisata Sendang Kun Gerit. Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur secara langsung kepada subjek penelitian (Jamshed, 2022), yang terdiri dari pendiri, pengelola, dan karyawan atraksi wisata yang terlibat dalam operasional serta pengambilan keputusan. Wawancara difokuskan untuk menggali peran nilai budaya dalam tata kelola wisata, mencakup dasar nilai budaya, sistem operasional, strategi, dan persepsi para pemangku kepentingan.

Untuk memperkaya informasi dan memperoleh data secara alami, dilakukan pula observasi partisipatif secara terselubung, guna menghindari bias informasi dan tekanan psikologis terhadap pengunjung maupun pengelola (Kew et al., 2023). Lokasi riset dilakukan di kawasan wisata Sendang Kun Gerit, Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Penelitian dilaksanakan selama periode Februari hingga April 2025.

Penelitian ini melibatkan 15 informan utama yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam pengelolaan maupun interaksi langsung dengan atraksi wisata. Komposisi informan terdiri dari: 6 orang pengelola internal (termasuk pendiri, pengelola harian, dan staf operasional), 5 orang wisatawan (baik lokal maupun luar daerah) yang diwawancarai secara acak berdasarkan kunjungan mereka ke lokasi, serta 4 orang dari unsur pemerintah dan pemangku kepentingan eksternal, termasuk perwakilan dari Dinas Pariwisata, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat. Pemilihan informan mempertimbangkan keberagaman perspektif untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai peran budaya dalam sistem pengelolaan atraksi wisata.

Objek utama dalam penelitian ini adalah peran budaya dalam pengelolaan atraksi wisata Sendang Kun Gerit, dengan tiga tujuan utama: mengidentifikasi nilai budaya sebagai dasar tata kelola, menganalisis relevansi prinsip budaya terhadap keberlanjutan wisata, serta menjelaskan alasan nilai budaya menjadi fondasi utama dalam keberhasilan pengelolaan. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena dapat menghasilkan data yang mendalam dan kontekstual (Almalki, 2023), sementara observasi digunakan untuk memperkuat validitas data serta menyelami dinamika yang terjadi secara langsung di lapangan, sehingga informasi yang diperoleh bersifat alami dan autentik (Rahman et al., 2022).

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik kualitatif (Braun & Clarke, 2022) melalui tahapan transkripsi, pengelompokan tema, dan interpretasi makna. Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder dari literatur, jurnal akademik, dan media sosial (Watson, 2023) sebagai bagian dari triangulasi untuk memperkuat keabsahan temuan. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang holistik mengenai kontribusi nilai budaya terhadap tata kelola atraksi wisata, termasuk dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Atraksi wisata Sendang Kun Gerit mengintegrasikan budaya hidup sehat alami dalam operasionalnya, baik dalam interaksi sosial maupun pelestarian lingkungan. Konsep ini sejalan dengan filosofi masyarakat setempat yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan spiritualitas. Pengunjung tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga diajak untuk menerapkan pola hidup bersih, ramah lingkungan, dan harmonis dengan sesama (Wibowo & Pratiwi, 2024). Hal ini menciptakan pengalaman wisata yang holistik dan berkelanjutan.

Nilai "tuai tabur" menjadi prinsip utama yang diaplikasikan dalam pengelolaan wisata ini. Masyarakat percaya bahwa setiap perbuatan baik (menabur) akan menghasilkan manfaat (menuai) di masa depan. Nilai ini diterapkan dalam bentuk konservasi alam, seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah organik, dan pembatasan pengunjung untuk menjaga ekosistem. Konsep ini tidak hanya menarik minat wisatawan yang peduli lingkungan, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal (Suryanto et al., 2023). Ritual Sendang menjadi daya tarik psikologis yang mendalam bagi pengunjung. Ritual ini mencerminkan penghormatan terhadap alam dan leluhur, sekaligus berfungsi sebagai media pembersihan diri secara spiritual. Wisatawan yang mengikuti ritual ini sering kali merasakan ketenangan batin dan keterhubungan dengan alam, sehingga mereka cenderung kembali atau merekomendasikan tempat ini kepada orang lain (Darmawan, 2025). Pengalaman emosional dan spiritual ini menjadi pembeda dari destinasi wisata biasa.

Struktur sosial masyarakat sekitar juga memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan atraksi ini. Sistem gotong royong dan pembagian peran dalam pengelolaan Sendang Kun Gerit memperkuat solidaritas sosial sekaligus memastikan bahwa setiap aspek budaya tetap terjaga. Wisatawan yang datang tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga terlibat dalam aktivitas komunitas, seperti workshop pengolahan hasil alam atau diskusi budaya, yang memperkaya pengalaman mereka (Kusuma & Fitriani, 2024). Kombinasi antara budaya hidup sehat, nilai spiritual, dan pelestarian alam menciptakan magnet psikologis yang unik. Pengunjung tidak hanya mencari hiburan, tetapi juga pemulihan mental dan spiritual. Studi menunjukkan bahwa destinasi yang menawarkan pengalaman transformatif cenderung memiliki tingkat kunjungan berulang yang tinggi (Hartanto & Novianti, 2023). Inilah yang membuat Sendang Kun Gerit tidak hanya menjadi tempat wisata, tetapi juga ruang refleksi dan penyembuhan alami.

Atraksi wisata Sendang Kun Gerit telah dikenal dengan keindahan alam yang cukup alami, sumber air yang jernih yang menjadi atraksi utama, serta didukung suasana lingkungan yang tenang dan damai. Sebagai atraksi wisata, Sendang Kun Gerit telah menawarkan berbagai aktivitas wisata seperti; berenang, piknik, dan rekreasi dengan bersantai menikmati keindahan alam sekitar. Gambaran secara sekilas dapat dilihat pada gambar 1 berikut:.



Gambar 1. Atraksi Wisata Sendang Kun Gerit

Sumber: <https://sragenkab.go.id>, 2025

Keunikan budaya masyarakat sekitar Sendang Kun Gerit menjadi landasan utama dalam sistem penataan dan pengelolaan wisata yang harmonis dengan alam. Nilai-nilai turun-temurun, seperti gotong royong, penghormatan terhadap lingkungan, dan kearifan lokal dalam pengambilan keputusan, diterapkan dalam bentuk operasional sehari-hari. Hal ini menjadikan pengelolaan komponen atraksi wisata tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada kelestarian ekosistem dan keseimbangan social serta lingkungan (Wibowo & Pratiwi, 2024).

Masyarakat setempat memanfaatkan nilai budaya sebagai panduan dalam menyikapi berbagai isu operasional, seperti pengaturan jumlah pengunjung, pembagian zona wisata, dan penanganan limbah. Misalnya, konsep "memayu hayuning bawana" (melestarikan keindahan alam) diterapkan dengan membatasi aktivitas yang dapat merusak lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya menjaga keberlanjutan destinasi, tetapi juga memperkuat identitas budaya yang menjadi daya tarik wisatawan (Suryanto et al., 2023). Penerapan budaya kesederhanaan yang paling nyata adalah dalam penetapan harga yang terjangkau, sesuai dengan tingkat perekonomian masyarakat sekitar. Kebijakan ini didasarkan pada prinsip keadilan sosial dan aksesibilitas, sehingga wisatawan lokal maupun mancanegara dapat menikmati atraksi tanpa terbebani biaya tinggi. Selain itu, pendapatan dari tiket masuk dialokasikan untuk pemeliharaan fasilitas dan pemberdayaan masyarakat, menciptakan siklus ekonomi yang berkelanjutan (Kusuma & Fitriani, 2024).

Konsistensi dalam menjaga kenyamanan pengunjung juga menjadi prioritas. Masyarakat setempat secara aktif terlibat dalam menjaga kebersihan, keamanan, dan keramahan pelayanan, sesuai dengan nilai "tata titi tentrem" (ketertiban dan kedamaian). Pengunjung merasakan pengalaman yang autentik dan personal, sehingga mereka cenderung merekomendasikan destinasi ini kepada orang lain. Promosi dari mulut ke mulut ini menjadi strategi pemasaran alami yang efektif (Hartanto & Novianti, 2023). Keberlanjutan ekologis diwujudkan melalui ritual dan tradisi yang mendukung pelestarian alam, seperti ritual tolak bala atau upacara tahunan di posisi sakral sumber air, minimalisasi penggunaan cemikal kimia tinggi dan melakukan pemantauan pengunjung. Aktivitas ini tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan, tetapi juga mengingatkan masyarakat dan pengunjung akan pentingnya menjaga keseimbangan alam. Dengan demikian, Sendang Kun Gerit tidak sekadar menjadi objek wisata, tetapi juga ruang edukasi lingkungan (Darmawan, 2025).

Kolaborasi antara pengelola, masyarakat, dan pemerintah dalam menerapkan nilai budaya telah menciptakan model pengelolaan wisata yang inklusif. Setiap keputusan diambil melalui musyawarah, mencerminkan elemen nilai budaya "kebersamaan dan kesetaraan". Pengelolaan operasional atraksi wisata Sendang Kun Gerit melibatkan dua paguyuban: Sendang Kun Gerit (pemandian) dan Sumber Makmur

Sejati (waterboom). Pembagian keuntungan diatur transparan: 2% untuk lingkungan sekitar (RT dan karang taruna) 2,5% untuk Pendapatan Asli Desa, 5% untuk BUMDes, 2,5% untuk zakat/infaq/sedekah yang disalurkan ke fakir miskin, Parkir dikelola langsung oleh masyarakat, sementara pengelolaan sampah masih bekerja sama dengan pihak ketiga. Pendekatan ini mengurangi potensi konflik dan memastikan bahwa pembangunan wisata tidak mengorbankan hak atau kearifan lokal (Putra et al., 2023). Kombinasi antara budaya, keberlanjutan, dan kenyamanan pengunjung menjadikan Sendang Kun Gerit sebagai contoh sukses wisata berkelanjutan berbasis komunitas. Destinasi ini tidak hanya menarik wisatawan yang mencari ketenangan dan keaslian budaya, tetapi juga menjadi studi kasus bagi pengembangan pariwisata di daerah lain. Dengan mempertahankan nilai-nilai lokal sambil beradaptasi dengan kebutuhan modern, Sendang Kun Gerit membuktikan bahwa warisan elemen nilai budaya dapat menjadi penggerak ekonomi yang berkelanjutan (Sari & Wijaya, 2025).

Budaya telah menjadi fondasi utama yang menggerakkan seluruh aspek pengelolaan elemen atraksi wisata Sendang Kun Gerit sebagai destinasi wisata. Nilai-nilai budaya alami yang diwariskan secara turun-temurun menciptakan suatu sistem pengelolaan yang organik, di mana masyarakat secara kolektif memahami pentingnya menjaga harmoni antara manusia dengan manusia, serta manusia dengan alam. Kesadaran kolektif ini terbukti mampu menciptakan tata kelola wisata yang berkelanjutan tanpa perlu pemaksaan aturan eksternal (Suryanto et al., 2023). Kebersamaan yang tertanam dalam budaya masyarakat berfungsi sebagai mekanisme pengendali sosial alami. Dalam konteks pengelolaan wisata, hal ini terwujud dalam bentuk gotong royong pemeliharaan fasilitas, pengaturan pengunjung, dan penjagaan kebersihan lingkungan. Setiap individu secara sukarela berkontribusi tanpa menunggu instruksi formal, karena telah menjadi bagian dari nilai hidup yang diyakini bersama (Wibowo & Pratiwi, 2024). Sistem ini jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan birokratis konvensional.

Budaya respek terhadap sesama dan lingkungan menciptakan filter alami terhadap praktik-praktik eksploitatif dalam pengembangan wisata. Masyarakat dengan kesadaran tinggi akan nilai-nilai ini secara otomatis menolak model pengelolaan yang mengedepankan keuntungan sepihak. Contoh nyata terlihat dalam penentuan kapasitas pengunjung harian yang tidak melebihi daya dukung lingkungan, meskipun secara komersial bisa mendatangkan lebih banyak pendapatan (Darmawan, 2025). Pengelolaan berbasis budaya ini secara efektif mengikis ego sektoral yang sering menjadi masalah dalam pengembangan pariwisata di banyak daerah. Di Sendang Kun Gerit, tidak ada dominasi satu kelompok tertentu karena semua keputusan diambil melalui musyawarah dengan mempertimbangkan dampak menyeluruh. Prinsip "sak begja-begjane wong liya" (sejahteranya tergantung pada kesejahteraan orang lain) menjadi panduan dalam setiap pengambilan kebijakan (Kusuma & Fitriani, 2024).

Aspek spiritual dalam budaya setempat memberikan dimensi yang lebih dalam pada pengalaman wisata. Ritual-ritual tradisional bukan sekadar atraksi, tetapi merupakan manifestasi nyata dari filosofi hidup masyarakat. Wisatawan yang mengikuti prosesi seperti bersih desa atau selamatan sumber air tidak hanya menjadi penonton, tetapi turut merasakan makna spiritual dari setiap aktivitas. Pengalaman transformatif inilah yang membedakan Sendang Kun Gerit dari destinasi wisata biasa (Hartanto & Novianti, 2023). Pengelolaan berbasis budaya ini ternyata mampu menciptakan sistem ekonomi yang inklusif. Pembagian manfaat ekonomi dari pariwisata dilakukan secara proporsional berdasarkan kontribusi masing-masing pihak. Sistem bagi hasil dari tiket masuk, parkir, dan usaha kuliner diatur sedemikian rupa sehingga tidak terjadi kesenjangan yang mencolok antar pelaku usaha.

Keadilan ekonomi ini merupakan penerapan nyata dari prinsip budaya "sepi ing pamrih, rame ing gawe" (bekerja keras tanpa pamrih berlebihan) (Putra et al., 2023). Ketahanan budaya masyarakat menghadapi perubahan zaman menjadi kunci keberlanjutan destinasi ini. Berbeda dengan banyak lokasi wisata yang kehilangan identitas karena komersialisasi berlebihan, Sendang Kun Gerit tetap mempertahankan nilai-nilai intinya. Masyarakat setempat mampu beradaptasi dengan teknologi dan tuntutan pasar modern tanpa harus mengorbankan esensi budaya mereka. Kemampuan beradaptasi ini didukung oleh sistem pengetahuan lokal yang fleksibel namun berpegang pada prinsip-prinsip dasar (Sari & Wijaya, 2025).

Tabel 1. Rekapitulasi Data Pengunjung *Sendang Kun Gerit* Periode 2024

NO	Bulan	Jumlah Penjualan Tiket		Keterangan Jumlah Pengunjung
		Freepass	Ticketing	
1	Januari	108	29.052	29.160
2	Februari	0	17.181	17.181
3	Maret	0	8.762	8.762
4	April	34	33.295	33.329
5	Mei	23	34.112	34.135
6	Juni	73	29.520	29.593
7	Juli	189	35.411	35.600
8	Agustus	98	9.422	9.520
9	September	228	11.639	11.867
10	Oktober	235	12.385	12.620
11	November	227	11.825	12.052
12	Desember	715	23.747	24.462
		1930	256.351	258.281

Sumber: Penulis, Observasi Lapangan, 2025

Data jelas memperlihatkan tingkat kesuksesan pengelolaan atraksi wisata Sendang Kun Gerit yang tampak pada tabel di atas. Hal ini membuktikan bahwa bentuk pengelolaan berbasis elemen budaya tidak hanya layak secara ekonomi, tetapi justru lebih unggul dalam aspek keberlanjutan jangka panjang, memberikan kenyamanan untuk semua pihak, serta menjadi elemen inspirasi untuk tetap mempertahankan nilai-nilai kearifan yang masih sangat relevan di kehidupan masyarakat, khususnya untuk merespon gempuran disrupti teknologi modern dan budaya instan. Pengelolaan atraksi wisata Sendang Kun Gerit menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai tradisional dapat menjadi solusi atas berbagai isu dan dinamika kegiatan wisata modern seperti overtourism, degradasi lingkungan, dan konflik sosial. Keberhasilannya dapat menginspirasi banyak komunitas lain untuk mengembangkan wisata dengan pendekatan serupa. (Kemenparekraf, 2024).

Penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam memperlihatkan bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat diimplementasikan secara praktis dalam pengelolaan atraksi wisata yang berkelanjutan. Temuan menunjukkan bahwa strategi berbasis budaya tidak hanya mampu menciptakan sistem tata kelola yang inklusif dan harmonis, tetapi juga terbukti efektif dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan ekologi. Praktik-praktik seperti musyawarah dalam pengambilan keputusan, gotong royong dalam pemeliharaan fasilitas, dan pelibatan masyarakat secara aktif dalam pengelolaan kawasan menjadi model yang dapat direplikasi oleh destinasi lain. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh pengelola wisata, pemerintah daerah, dan komunitas lokal dalam membangun pariwisata berbasis kearifan lokal yang adaptif terhadap tantangan zaman.

Meski memberikan wawasan mendalam, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup yang hanya mencakup konteks budaya lokal di atraksi wisata Sendang Kun Gerit. Temuan belum dapat digeneralisasikan untuk destinasi lain dengan karakteristik sosial dan budaya yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan komparatif di berbagai lokasi untuk menguji validitas model pengelolaan berbasis budaya ini. Selain itu, riset masa depan juga direkomendasikan

untuk mengukur dampak ekonomi, sosial, dan ekologis dari penerapan nilai budaya secara kuantitatif. Eksplorasi terhadap adaptasi budaya lokal dalam menghadapi disrupsi teknologi dan perubahan perilaku wisatawan juga menjadi area penting yang layak diteliti lebih lanjut guna memperkuat fondasi pariwisata berkelanjutan di era modern.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki peran sentral dan strategis dalam pengelolaan atraksi wisata Sendang Kun Gerit. Bentuk budaya yang diterapkan, seperti gaya hidup sehat alami, keseimbangan lahir-batin, kepercayaan pada nilai "tuai tabur", dan praktik ritual sendang, telah meresap dalam praktik operasional harian dan menjadi elemen pembeda yang memberi daya tarik psikologis kuat bagi pengunjung. Budaya ini tidak hanya menciptakan keterikatan emosional dan loyalitas wisatawan, tetapi juga membentuk sistem pengelolaan yang alami, efisien, dan berkelanjutan. Pengelola memanfaatkan nilai-nilai turun-temurun masyarakat sebagai pedoman dalam menetapkan harga yang adil, menjaga kenyamanan, serta menjamin keberlanjutan destinasi. Temuan ini menjawab tantangan lapangan mengenai bagaimana atraksi wisata lokal dapat bertahan dan berkembang secara lestari di tengah tuntutan modernisasi dan tekanan pariwisata massal. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya tersebut perlu dilestarikan secara aktif melalui transformasi digital yang relevan, penguatan literasi budaya, serta pelembagaan nilai dalam bentuk narasi, regulasi lokal, maupun kebijakan formal. Pendekatan ini tidak hanya menjaga orisinalitas budaya, tetapi juga meningkatkan akuntabilitas, keterbukaan informasi, dan daya saing atraksi wisata berbasis komunitas dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Almalki, S. (2023). Combining interviews and observation in qualitative research: A methodological review. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 1-12.
- Anderson, T. (2025). *Digital role strain: Identity performance in social media*. MIT Press.
- Biddle, B. J. (2022). *Role theory: Expectations, identities, and behaviors*. Academic Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Brown, L., & Green, T. (2024). The integration of local culture in tourism management: Case studies from Southeast Asia. *Tourism Culture & Communication*, 24(1), 45-59.
- Buhalis, D. (2024). *Smart tourism: The evolution of technology in destination management*. Edward Elgar Publishing.
- Chen, L., & Zhang, Y. (2024). Multiple roles in the digital age. *Journal of Social Psychology*, 45(3), 201-215.
- Cole, S. (2023). *Tourism and cultural conflict: Rethinking sustainability*. Routledge.
- Darmawan, A. (2025). Cultural Resilience in Tourism Development: Case Study of Sendang Kun Gerit. *Journal of Heritage Tourism*, 20(3), 245-260.
- Darmawan, A. (2025). Spiritual tourism and ecological conservation: The role of rituals in Sendang Kun Gerit. *Journal of Sustainable Tourism*, 15(2), 134-150.
- Gunn, C. A. (2022). *Tourism planning: Basics, concepts, cases (5th ed.)*. Routledge.
- Hartanto, R., & Novianti, D. (2023). Word-of-mouth marketing in cultural tourism: A case study of community-based destinations. *Tourism Management Perspectives*, 18, 45-60.
- Hofstede, G., Hofstede, G. J., & Minkov, M. (2021). *Budaya dan organisasi: Software of the mind (Edisi ke-3)*. McGraw-Hill
- Jamshed, S. (2022). Semi-structured interviews in qualitative research: A guide for multidisciplinary health studies. *Journal of Public Health Research*, 11(3), 1-8.

- Journal of Ecotourism, 22(1), 34-50.
- Kemendikbud. (2024). Laporan perkembangan pariwisata Indonesia 2024. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Kemendikbud. (2024). Sustainable Tourism Development Based on Local Wisdom. Ministry of Tourism and Creative Economy Report.
- Kew, Y., Tan, S. H., & Lee, P. Y. (2023). Participant observation in cultural studies: Strengths and challenges. *Qualitative Research Journal*, 23(1), 45-60.
- Kun Gerit. *International Journal of Community Development*, 12(1), 78-92.
- Kusuma, B., & Fitriani, L. (2024). Community-Based Tourism and Economic Inclusivity. *Asian Journal of Tourism Studies*, 9(1), 45-60.
- Kusuma, B., & Fitriani, L. (2024). Equitable pricing models in sustainable tourism: Lessons from Sendang
- Lew, A. A. (2022). *Tourism geography: Critical understandings of place, space, and experience* (4th ed.). Routledge.
- McKercher, B. (2023). *Cultural tourism* (3rd ed.). Channel View Publications.
- Miller, D., Nicolescu, R., Wang, X., & Sinanan, J. (2022). Digital culture and the remaking of social ties. *Journal of Digital Social Research*, 4(2), 45-67
- Neubauer, B. E., Witkop, C. T., & Varpio, L. (2023). Descriptive qualitative research: A critical review. *Qualitative Health Research*, 33(5), 1-12.
- Neuhofer, B., Buhalis, D., & Ladkin, A. (2025). Phygital experiences in tourism: Merging physical and digital realities. *Journal of Travel Research*, 64(2), 210-225
- North House. (2023). Peran efektivitas pemimpin dalam organisasi modern. *Jurnal Manajemen dan Kepemimpinan*, 12(3), 45–60
- Nugroho, P., & Sari, D. (2024). Community-based tourism in Indonesia: Case studies of Penglipuran and Kampung Naga. *Asian Journal of Tourism Research*, 9(1), 45-62.
- Pieterse, J. N. (2019). *Globalization and culture: Global mélange* (4th ed.). Rowman & Littlefield
- Pieterse, J. N. (2024). Cultural hybridity in the digital age. *Journal of Intercultural Studies*, 45(3), 1-18
- Pine, B. J., & Gilmore, J. H. (2023). *The experience economy* (15th anniv. ed.). Harvard Business Review Press.
- Putra, A., Dewi, S., & Hadi, T. (2023). Cultural Values in Tourism Business Models. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(4), 567-582.
- Putra, A., Dewi, S., & Hadi, T. (2023). Sustainable tourism development in Indonesia: Challenges and opportunities. *Journal of Tourism and Hospitality Management*, 11(2), 45-60.
- Rahman, M. M., Khan, S. J., & Islam, M. T. (2022). Data triangulation in qualitative tourism research. *Tourism Management Perspectives*, 43, 1-10.
- Sari, M., & Wijaya, D. (2025). Adaptation of Traditional Knowledge in Modern Tourism. *Sustainability Science*, 18(2), 112-125.
- Sari, M., & Wijaya, D. (2025). Ecotourism trends in post-pandemic Indonesia: A case study of Komodo National Park. *International Journal of Environmental Studies*, 82(3), 112-125.
- Scheyvens, R. (2025). *Tourism and poverty reduction: Pathways to prosperity* (2nd ed.). Routledge.
- Simpson, M. C. (2023). Community benefit tourism initiatives: A conceptual framework. *Tourism Management*, 84, 104265.
- Suryanto, E., et al. (2023). Collective Consciousness in Tourism Management. *Environmental Management and Policy Review*, 15(3), 78-92.
- Suryanto, E., et al. (2023). Local wisdom as a framework for ecotourism management. *Environmental and Cultural Conservation Review*, 9(2), 56-70.
- Thomas, A. (2024). Algorithmic identities: How Gen Z curates digital selves. *Journal of Youth Digital Culture*, 12(3), 45-67

- Tuner. (2023). Dinamika interaksi sosial di era digital. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 8(2), 112–130.
- UNESCO. (2023). Growing up in a connected world: Children and young people's rights in digital environments
- UNWTO. (2024). Global tourism attractions report 2024. World Tourism Organization.
- Watson, R. (2023). Secondary data analysis in social sciences: Ethical and practical issues. *Journal of Empirical Research*, 18(2), 1-15.
- Wibowo, D., & Pratiwi, S. (2024). Community-based tourism and natural resource management. *Asian Journal of Tourism Studies*, 11(1), 34-50
- Wibowo, D., & Pratiwi, S. (2024). Cultural-Based Environmental Education in Tourist Destinations.
- Wibowo, D., et al. (2024). The Multiplier Effect of Cultural Tourism on Local Economy. *Tourism Economics*, 30(2), 210-225.
- WTTC. (2025). Future of tourism: Human-centered digital transformation. World Travel & Tourism Council.
- WTTC. (2025). The future of tourist attractions 2025. London: World Travel & Tourism Council